

**PENERIMAAN DIRI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK  
TUNAGRAHITA BERAT (*SEVERE*)**

**Titin<sup>1</sup>**

**Ayunda Ramadhani<sup>2</sup> Meyritha Trifina Sari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus Samarinda, Indonesia.

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus Samarinda, Indonesia.

E-mail : [titintitin28@ymail.com](mailto:titintitin28@ymail.com)

**ABSTRAK**

Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sedikit sulit untuk menerima keadaan anak yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Orang tua dengan keadaan anak “cacat” merasa sulit untuk menerima keberadaan anak, bahkan setelah bertahun-tahun berada ditengah keluarga, orang tua cenderung menyembunyikan anaknya yang memiliki kekhususan.

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri orangtua yang memiliki anak tunagrahita tipe berat (*severe*). Subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah 2 orang ibu yang memiliki anak tunagrahita berat (*severe*) di UPTD SLB Pembina Samarinda.

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Berdasarkan bentuk-bentuk penerimaan ibu secara keseluruhan dua subjek dapat menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang didiagnosa tunagrahita berada pada tahap menerima dan memahami pada anak yang ditandai dengan adanya ibu menerima segala kelebihan dan sekurangan anak, seperti yang ditunjukkan ibu dalam menyayangi, memberikan perhatian dan kasih sayang seperti anak normal pada umumnya.

Kata Kunci : penerimaan diri, ibu, tunagrahita

**ABSTRACT**

*Parents with children with special needs are a little difficult to accept the situation of children who are different from normal children in general. Parents with the condition of "disabled" children find it difficult to accept children, even after years of staying in the family, parents who use specificity.*

*The purpose of the study was to find out how self-acceptance of having heavy (severe) type of retarded children. The subjects in this study were to highlight 2 mothers who had severe (severe) children with mental retardation at the UPTD SLB Pembina Samarinda.*

*The data technique used in this study is the interview book and. Based on forms, contents, words, words, key words, children, children, children, children,*

*children, children, children, by way of love, give attention and love to children like normal children in general.*

*Keywords: self acceptance, mother, mental retardation*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Setiap manusia akan menentukan untuk mencari pasangan hingga menjalin suatu ikatan pernikahan yang selanjutnya akan merencanakan untuk memiliki buah hati, dimana hal tersebut menjadi suatu kelengkapan sebuah keluarga. Memiliki buah hati dengan tubuh kembang yang sempurna serta memiliki fungsi yang baik dan tingkah laku yang sesuai keinginan orang tua.

Harapan setiap orangtua terhadap anaknya dimulai sejak mereka merencanakan kehamilan, masa kehamilan yang ditunggu dan dipersiapkan sebaik-baiknya, orangtua terutama ibu yang memiliki impian dan harapan tentang anak yang dikandungnya, berharap menjadi anak yang baik, pintar, dan membanggakan orang tua. Lahir dengan keadaan sehat jasmani dan rohani tanpa kekurangan satupun.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan

Kebudayaan pada tahun 2016 Indonesia memiliki anak dengan retardasi mental berjumlah 69.403 anak dan di Provinsi Kalimantan timur sendiri ada 1.012 anak, yang tercatat pada Dinas Pendidikan kota ada 12 sekolah luar biasa tahun ajaran 2016/2017 memiliki jumlah sebanyak 610 anak yang telah tercatat. Salah satunya pada sekolah luar biasa negeri UPTD Pembina Samarinda terdapat 2 anak yang memiliki retardasi mental.

Mean (rata-rata) skor dalam tes IQ adalah 100. secara teoritis diharapkan 2.27% dari populasi berada pada dua Standart Deviasi = SD (dengan skor IQ = 70% dalam test intelegensi WISC-nya) atau jauh dibawah rata-rata. Dalam gambaran kurva normal, tampak bahwa satu SD sama dengan 15 pointskor IQ, berarti 34.13% dari populasi memiliki skor antara 85-100, selain itu 2.14% dari populasi menunjukkan skor IQ antara 55-70% dan 0.13% menunjukkan skor dibawah 55 dengan demikian 2.27% dari populasi menunjukkan skor antara 0-70 (dalam, Mangunsong 2014)

Namun demikian prevalensi anak cacat mental yang ada sebenarnya lebih rendah dari itu, yaitu hanya sekitar 1%.

Hal ini dikarenakan pertimbangan sekolah dalam mengklasifikasikan seorang anak cacat mental bukan hanya dari skor IQ melainkan juga tingkah laku adaptifnya. Selain itu, ditemukan bahwa orang tua dan petugas sekolah cenderung memasukan anak-anak yang memiliki IQ sekitar 70 (sangat mendekati batas mental retardasi) pada golongan kesulitan belajar, karena label tersebut dianggap lebih baik (dalam, Mangunsong 2014).

### **Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri orangtua yang memiliki anak tunagrahita tipe berat (*severe*)

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif sering juga disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang

antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih akurat. (Sugiyono, 2017)

### **Sampel Sumber Data**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti. Kriteria partisipan yang ditetapkan peneliti ialah:

1. Orangtua kandung terdiri dari ibu dan ayah yang anaknya didiagnosa tunagrahita
2. Anak pada subjek kelompok tunagrahita tipe *severe* (berat) atau memiliki kategorisasi IQ dibawah rata-rata
3. Latar belakang ekonomi menengah kebawah
4. Subjek bertempat tinggal di Samarinda dan bersekolah pada sekolah luar biasa (SLB) Pembina Samarinda, hal ini agar peneliti mudah untuk berkoordinasi



## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dimana proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab, bisa sambil bertatap muka maupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang isu atau tema yang diangkat dalam penelitian.

## **Teknik Analisa Data**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kasus dimana merupakan penelitian mengenai manusia (dapat suatu kelompok organisasi maupun individu), peristiwa, latar secara mendalam, tujuan dari penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteiti. Pengumpulan data dapat diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **Hasil penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat judul tentang “Penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak Tunagrahita di UPTD SLB Pembina Samarinda”. Secara khusus data diperoleh dari subjek dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti yaitu ibu yang memiliki anak tunagrahita, tinggal bersama dengan anak tunagrahita, tidak memiliki gangguan dalam berkomunikasi, dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Penelitian mengambil subjek 2 orang yaitu ibu dari TS dan Ibu RG, dimana kedua anak tersebut diklasifikasikan sebagai anak tunagrahita, peneliti juga melakukan tes terhadap kedua anak tersebut untuk lebih memastikan. Informan dari kedua subjek tersebut yaitu ayah dari TS dan ayah dari RG. Penelitian dilakukan dalam beberapa bulan dengan 4 kali wawancara dengan setiap subjek dan 1 kali wawancara bersama informan.

Berdasarkan dari hasil observasi dari kedua subjek yang dilakukan pada bulan April 2017 sampai september

2018, kedua subjek menunjukkan sifat yang hampir mirip satu dengan lainnya. Kedua subjek memiliki kedekatan dengan anak-anaknya perbedaannya yaitu salah satu subjek memilih untuk menunggu anak di luar kelas dan bercerita bersama para ibu murid lainnya dan subjek lainnya memilih untuk mengawasi anaknya dari luar kelas atau sesekali masuk kelas untuk mengontrol anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebanyak 4 kali yang dilakukan dari bulan April 2017 hingga september 2018, dari masing-masing subjek, keduanya memiliki kesamaan mengkondisikan diri untuk mempersiapkan penerimaan terhadap anak yang didiagnosa tunagrahita, salah satu subjek mampu melewati fase penerimaan diri terhadap anak tunagrahita secara baik dan mampu mengalahkannya perasaan yang merugikan diri sendiri dan mampu membuat diri lebih mampu beradaptasi dengan keadaan anak dan mulai menerima anak dengan kondisi tersebut, tetapi ada pula subjek yang mampu menerima keadaan anaknya namun perasaan sedih dan tidak menerima keadaan anak

dengan melalui beberapa terapi dan diagnosa dari beberapa dokter yang memperkuat bahwa benar anaknya tunagrahita.

Pada penelitian awal yang peneliti lakukan terhadap kedua subjek yang merupakan ibu yang memiliki anak dengan klasifikasi Tunagrahita. Peneliti melihat aspek penerimaan diri yang bermacam-macam pada setiap subjek dan sebagian besar subjek mampu menerima kondisi anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita pada saat ini. Hal ini ditandai ibu mampu menerima kekurangan dan kelebihan anak, percaya akan kemampuannya, dan puas akan hasil serta pencapaian yang dilakukan anaknya. Namun ada beberapa aspek yang menolak apa yang terjadi pada anak, menyalahkan dirinya sendiri dan orang lain, tetapi subjek tetap berusaha untuk berdamai dengan dirinya sendiri dan berusaha untuk menerima kondisi anaknya.

Handayani (2000) (dalam Faradina, 2016) berpendapat bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan

menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh sikap pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri.

Menurut Kubbler Ross (dalam Ramanda, 2016), ibu dapat berada dalam satu tahap untuk waktu yang lebih lama atau lebih cepat dibandingkan dengan ibu lain, oleh karena itu mereka tidak memberi patokan waktu dalam tiap tahapannya. Selain itu perlu diingat bahwa dalam melewati proses penerimaan setiap ibu memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang berkaitan dengan kepribadian mereka, ada ibu yang tidak mengalami reaksi tertentu, dan langsung melompat pada reaksi selanjutnya.

Kajian-kajian penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) Samarinda Universitas Mulawarman Program S1 Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, mengenai "*Penerimaan diri pada ibu*

*yang memiliki anak berkebutuhan khusus*" yang melibatkan 3 (tiga) subjek. mereka menunjukkan perilaku dan cara memperlakukan anak dengan cara yang berbeda-beda. Dua dari tiga subjek memiliki kedekatan yang sangat baik dengan anaknya, namun satu subjek tidak memiliki kedekatan yang baik pada anaknya. Selain itu, dua subjek tersebut turun tangan langsung dalam merawat anak subjek seperti membantu aktivitas yang dilakukan oleh anak. Berdasarkan hasil wawancara dua dari tiga orang subjek penelitian mampu menerima kondisi anak mereka saat ini, sehingga penanganan dan perlakuan pada anak berkebutuhan khusus dapat dijalani dan dilakukan dengan baik oleh ibu. Namun, ada salah satu subjek penelitian yang kurang mampu menerima dirinya yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Pada subjek pertama yaitu AA memiliki perasaan sederajat yang baik dengan menunjukkan penerimaan diri yang baik. Subjek mampu menerima kondisi anak subjek dengan melalui fase penerimaan secara baik. Subjek memastikan kondisi anak

dengan membawa anak ke psikolog untuk didiagnosa, kemudian melalui beberapa perasaan yang ada dalam diri seperti perasaan bersalah yang ada seperti menyalahkan diri atas keadaan anak pada saat ini, merasa memiliki kesalahan atau dosa dimasa lalu sehingga berdampak ke anaknya sekarang, namun perasaan itu mampu dilewati karena dukungan dari suami dan keyakinan diri yang menganggap anak yang dia miliki adalah sebuah karunia yang diberikan sang pencipta kepada dirinya setelah sekian lama tidak memiliki keturunan.

Pada subjek kedua yaitu BB penerimaan diri dalam diri sedikit sulit, ini dibuktikan dari hasil beberapa kali wawancara, subjek melakukan beberapa kali pemeriksaan terhadap anak, melalui psikolog yang ada disekolah, ke dokter THT bahkan sempat dibawa terapi, kemudian anak dari subjek sempat tidak disekolahkan karena subjek masih bingung menentukan sekolah yang tepat. Hingga akhir penelitian dilakukan subjek memberi keterangan bahwa subjek menerima keadaan sang anak

namun masih merasakan sedih ketika melihat keadaan anak saat ini.

Kajian-kajian penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramanda (2008) Jakarta UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Psikologi, mengenai “*Dinamika penerimaan ibu terhadap anak tunagrahita*” yang melibatkan 3 (tiga) subjek. Reaksi emosional ibu yang berbeda, setiap ibu memiliki kekhasan masing-masing, reaksi umum yang terjadi adalah kaget (*shock*), sedih, menolak kondisi anak, sedih mempercayai kenyataan yang terjadi pada anaknya, sehingga menimbulkan perasaan marah pada diri sendiri. Bukan hal yang mudah untuk dapat menerima kondisi anak yang pada awal kehamilan diharapkan menjadi anak yang tumbuh normal, kenyataan yang ada tidak sesuai dengan harapan, karena harapan fisik yang sempurna malah terjadi sebaliknya, anak memiliki kekhasan fisik dan perkembangan yang terlambat dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya.



## KESIMPULAN

Dengan adanya dorongan dari pasangan dan keluarga membuat ibu lebih cepat menerima keadaan anak dengan berkebutuhan khusus, hal itu juga yang membantu proses perkembangan anak berkebutuhan khusus agar berkembang lebih baik, dan optimal dengan harapan bisa diterima oleh orang tua, keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan adanya penerimaan orang tua terhadap anak penyandang tunagrahita dapat menerima dan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri anak seperti anak normal pada umumnya. Setelah orang tua dapat menerima keadaan anaknya, maka orang tua juga tetap mempunyai komitmen untuk berperan aktif dalam penanganan penyandang tunagrahita sehingga dapat memaksimalkan dalam mendidik serta membina anak tunagrahita.

## SARAN

Pencapaian penerimaan diri bagi ibu dengan anak berkebutuhan

khusus tunagrahita memerlukan proses yang tidak mudah dan waktu yang tidak sebentar. Diharapkan kepada ibu anak berkebutuhan khusus tunagrahita agar tidak larut pada fase sebelum penerimaan. Karena hal tersebut merugikan bagi anak, dimana anak yang seharusnya bisa mendapat penanganan tetapi terlewatkan.

Penerimaan ibu berperan penting pada tercapainya perkembangan anak berkebutuhan khusus yang lebih maksimal. Karena dengan penerimaan diri, ibu bisa lebih membuka diri dan dapat menerima banyak informasi tentang anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Sehingga anak bisa mendapat penanganan yang lebih lanjut.

Ibu dapat aktif mengikuti seminar-seminar tentang anak berkebutuhan khusus untuk menambah keterampilan anak berkebutuhan khusus.

## Daftar Pustaka

Alin, Riwayati (2010). *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan*

- Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia.* Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2005). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif*, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Jakarta.
- Apriyanto, Nunung. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Javalitera
- Faradina, Novira. (2016). *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Ejoernal Psikologi.4 (4), 386-396
- Artikel. *Pengertian Penerimaan Diri Definisi Efek, Tahap, Kondisi yang Mendukung Prosesnya*, Online: <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-penerimaan-diri-definisi.html> Akses : 18 Mei 2017
- Heriyadi, Akbar. (2013). *Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realitas di Smp Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Artikel. *Arti Seorang Ibu*, Online : <https://www.kompasiana.com/angga.asmara/5517d9088133118c669deaed/arti-seorang-ibu> Akses: 24 Juni 2015
- Hidayat, H. Syarif (2013). *Pengaruh Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta didik Disekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jasakarsa-Jakarta Selatan*. Jurnal ilmiah widya. Vol 1 Nomor 2
- Artikel. *Respek TerhadapDiri Sendiri Dan Orang Lain*, Online: <https://bukunnq.wordpress.com/respek-terhadap-diri-dan-orang-lain/>. Akses: 18 Mei 2017.

- Hurlock, B.Elizabeth (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Waktu Kehidupan*. Jakarta; Erlangga
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* online:  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/en/tri/orang%20tua> akses: 20 Juni 2017
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan kebudayaan, Jakarta (2017)
- Mangunsong, Frieda (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPS3UI b
- Ramanda, A.N (2008). *Dinamika Penerimaan Ibu Terhadap Anak Tunagrahita*. Skripsi, Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah
- Somantri, T. Sutjiharti. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyoni. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Valentina, Seira. (2009). *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religi Anak di Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur)*. Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Yusuf, Syamsul., dan Nurihsan, A. Juntika. (2012). *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda
- Wardani, I.G.A.K (2012). *Pengantar Pendidikan Anak Luar Biasa*. Tangerang: Universitas Terbuka